Penerapan Konsep Eksposifioris Joglo pada Bangunan Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek

Anissa Fitriani[1], Brina Oktafiana[2], Esty Poedjioetami[3]
[1, 2,] 3Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1] fitriaanisa82@gmail.com, [2]brina@itats.ac.id, [3]esty.poedjioetami@itats.ac.id

Abstract. *This study discusses the application of the Joglo Exposition concept in the planning and design of the Trenggalek Cultural Arts Performance Center as a forum for the preservation and development of traditional Javanese arts, especially Jaranan Turonggo Yakso which is a regional cultural identity. The Exposition concept, derived from the words expose (to show) and fioris (to decorate), is used to highlight traditional architectural elements openly and expressively through a combination of Joglo forms, structures, and ornaments in the context of neo-vernacular architecture. This study uses a descriptive method through literature studies, field observations, and comparative studies of similar buildings. The design results show that the application of the Joglo Exposition concept produces a harmonious building design between traditional values and modern innovation. The three main building masses—the performance gallery, exhibition, and workshop—apply this concept differently according to their functions: the gallery emphasizes symbolic monumentality, the exhibition emphasizes cosmological philosophical values, and the workshop emphasizes flexibility and productivity. This design serves not only as an art space but also as an architectural icon that represents local cultural identity and supports the social, cultural, and economic sustainability of the Trenggalek community.*
Keywords*: Arts and Cultural Performance Center, Joglo Exposition, Neo-Vernacular Architecture, Traditional Javanese Architecture, Trenggalek*

Abstrak. *Penelitian ini membahas penerapan konsep Eksposifioris Joglo dalam perencanaan dan perancangan Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni tradisional Jawa, khususnya Jaranan Turonggo Yakso yang menjadi identitas budaya daerah. Konsep Eksposifioris, yang berasal dari kata expose (menampilkan) dan fioris (menghias), digunakan untuk menonjolkan elemen arsitektur tradisional secara terbuka dan ekspresif melalui perpaduan bentuk, struktur, serta ornamen Joglo dalam konteks arsitektur neo-vernakular. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan studi banding terhadap bangunan sejenis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan konsep Eksposifioris Joglo menghasilkan desain bangunan yang harmonis antara nilai tradisi dan inovasi modern. Tiga massa utama bangunan—galeri pertunjukan, exhibition, dan workshop—menerapkan konsep ini secara berbeda sesuai fungsi: galeri menonjolkan monumentalitas simbolik, exhibition menekankan nilai filosofis kosmologis, dan workshop menitikberatkan pada fleksibilitas serta produktivitas. Rancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang seni, tetapi juga sebagai ikon arsitektur yang merepresentasikan identitas budaya lokal serta mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Trenggalek.*
Kata Kunci : *Arsitektur Neo-Vernakular, Arsitektur Tradisional Jawa, Eksposifioris Joglo, Pusat Pagelaran Seni Budaya, Trenggalek*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan seni dan budaya lokal, seperti *Jaranan*, *Karawitan*, dan *Wayang*. Di antara kesenian tersebut, *Jaranan Turonggo Yakso* menjadi ikon yang sangat khas dan melekat dengan identitas masyarakat Trenggalek. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bagian dari upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus agraris masyarakat. Namun, hingga saat ini, Trenggalek belum memiliki sarana pertunjukan seni yang representatif sebagai wadah untuk pelestarian, pengembangan, dan edukasi kesenian lokal tersebut. Tarian ini diciptakan pada tahun 1971 sebagai bentuk rasa syukur pascapanen

dan kini menjadi atraksi budaya unggulan dalam festival tahunan daerah (Rusianingsih, 2017). Namun, meskipun minat masyarakat terhadap kesenian daerah tergolong tinggi, hingga saat ini Trenggalek belum memiliki fasilitas seni. Usulan pembangunan gedung kesenian telah disampaikan oleh Dewan Kesenian Trenggalek sejak tahun 2018 dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah, seiring dengan meningkatnya jumlah organisasi kesenian setiap tahunnya (Subagyo, 2018). Padahal, setiap tahun festival seni yang digelar selalu menarik ribuan pengunjung.

Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan ruang ekspresi seni dan budaya. Penerapan tema eksposifioris joglo dalam desain bangunan dan kawasan, bagaimana merancang bentuk yang representatif serta penataan ruang dan lahan yang mendukung aktivitas kreatif secara optimal. Sasaran dari perancangan ini adalah menghadirkan ruang edukasi dan pertunjukan yang mampu menarik masyarakat maupun wisatawan, serta menjadi motor penggerak ekonomi lokal melalui industri kreatif berbasis budaya. Rancangan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem seni yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Trenggalek melalui pendekatan arsitektur yang kontekstual dan inspiratif. Pendekatan arsitektur menjadi aspek penting dalam mewujudkan gedung kesenian yang kontekstual.

Konsep ini menekankan pada gagasan menampilkan elemen arsitektur secara ekspresif sekaligus menghadirkan nilai estetis melalui detail dan ornamen. Dalam penerapannya, Eksposifioris diwujudkan dengan menonjolkan bentuk atap Joglo secara monumental, sehingga struktur atap bertumpang dengan kemiringan besar menjadi identitas utama bangunan. Dalam konteks perancangan Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek, konsep mikro bentuk yang digunakan adalah Eksposifioris Joglo. Konsep ini menekankan pada keterbukaan (*exposure*) struktur, keindahan ornamen, dan ekspresi fasad sebagai karakter utama arsitektur neo-vernakular. Dengan mengadaptasi nilai Joglo ke dalam bentuk kontemporer, rancangan diharapkan mampu menghadirkan daya tarik visual, identitas budaya, sekaligus berfungsi optimal sebagai ruang seni dan budaya. Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan bahwa adaptasi arsitektur tradisional ke dalam bangunan modern dapat menciptakan harmoni antara kearifan lokal dan kebutuhan kontemporer (Tarigan et al., 2025). Selain itu, studi tentang ornamen Joglo menegaskan bahwa detail ukiran bukan hanya estetika, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang memperkaya makna bangunan (Erlangga, 2024). Dengan dasar tersebut, konsep *Eksposifioris Joglo* relevan untuk digunakan dalam pengembangan pusat seni, karena menghadirkan ruang ekspresif yang mampu mengkomunikasikan nilai budaya Jawa secara arsitektural.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pusat Pagelaran Seni Budaya

Pusat Pagelaran Seni Budaya merupakan sebuah fasilitas arsitektural yang dirancang sebagai wadah untuk menyelenggarakan, menampilkan, dan melestarikan berbagai bentuk seni serta tradisi budaya. Secara konseptual, pusat ini berfungsi sebagai ruang publik (*public space*) yang mengakomodasi aktivitas kreatif, baik dalam bentuk pertunjukan seni, pameran, maupun kegiatan edukatif yang berkaitan dengan warisan budaya. Gedung pagelaran seni merupakan bangunan yang difungsikan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan kesenian dan kebudayaan, baik berupa *performance* musik, tari, teater, maupun kegiatan sosial seperti, seminar, dan pameran.

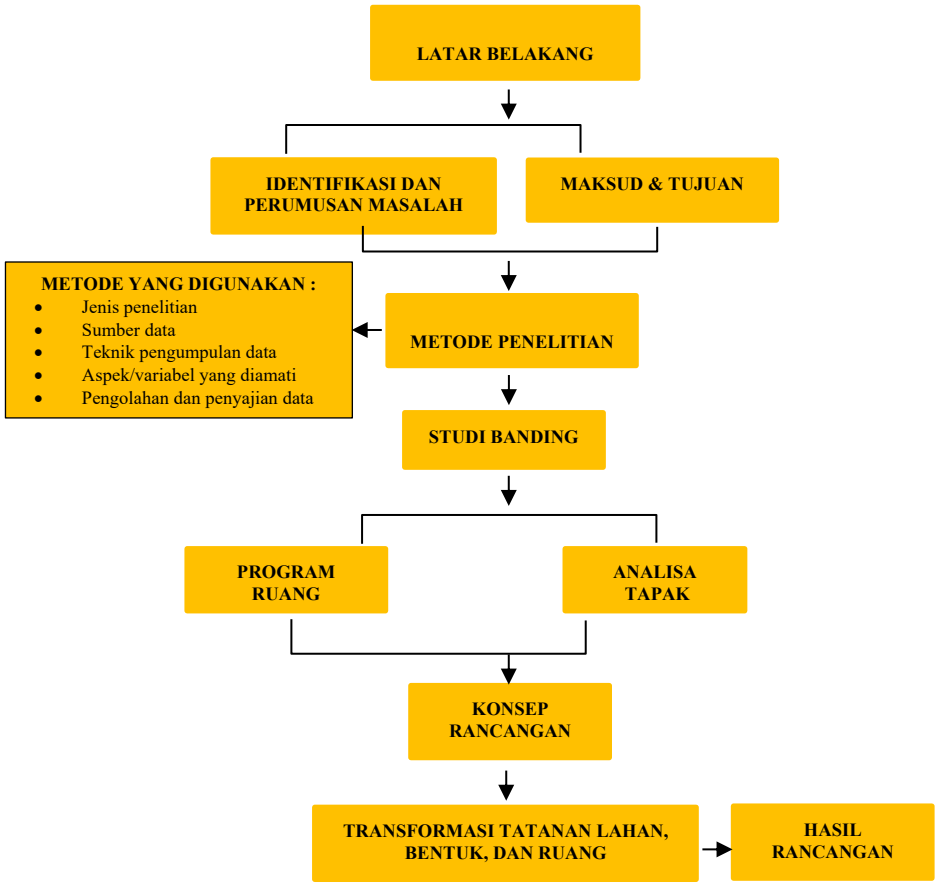
1.2.2 Eksposifioris Joglo

Eksposifioris Joglo menekankan pada pendekatan arsitektural yang memadukan keterbukaan struktur (*exposure*) dengan nilai estetis dekoratif. Dalam penerapannya, Eksposifioris Joglo diwujudkan dengan menonjolkan bentuk atap Joglo secara monumental, memperlihatkan struktur bertumpang dan kemiringan atap yang besar sebagai identitas utama bangunan. Hierarki bentuk dari massa bawah ke atap mencerminkan filosofi ruang Joglo tradisional yang terbuka, agung, dan berjiwa spiritual. Prinsip utama yang mendasari konsep ini meliputi monumentalitas bentuk dengan struktur bertingkat dan kemiringan besar (Prijotomo, 2006), keterbukaan struktur atau *exposed structure* yang menghadirkan nilai estetis sekaligus filosofis (Frick, 1997), serta ornamen dekoratif yang berfungsi sebagai simbol nilai budaya (Sutanto, 2002). Dengan demikian, penerapan konsep Eksposifioris Joglo dalam desain bangunan modern, khususnya pusat pagelaran seni budaya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan, tetapi juga sebagai ikon identitas lokal yang merepresentasikan warisan arsitektur Jawa.

Penerapan konsep eksposifioris pada bentuk Joglo menegaskan fungsi bangunan sebagai wadah ekspresi seni dan budaya. Hal ini juga diperkuat oleh Widodo (2012), yang menyatakan bahwa bentuk Joglo memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi dalam arsitektur kontemporer tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Sebelum terjadinya proses perancangan, peneliti juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun melalui website terhadap objek yang memiliki persamaan jenis bangunan maupun tema yang dijadikan acuan dalam perancangan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Metode ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan untuk memperoleh dasar teori, standar, dan referensi terkait perancangan Pusat Pagelaran Seni Budaya. Sementara itu, studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung terhadap kondisi eksisting tapak dan bangunan sejenis untuk memperoleh data empiris mengenai karakteristik lingkungan, kebutuhan pengguna, serta potensi lokal yang dapat diadaptasi dalam rancangan. Data yang diperoleh dari kedua studi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi pengembangan desain yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan. Hasil analisis menjadi dasar dalam penyusunan konsep rancangan arsitektur, namun tahap tersebut berada di luar ranah metodologi penelitian, melainkan bagian dari proses perancangan yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian berfungsi sebagai langkah ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang mendasari arah pengembangan rancangan, bukan sebagai bagian dari proses desain itu sendiri.



Gambar 1. Diagram Metodologi

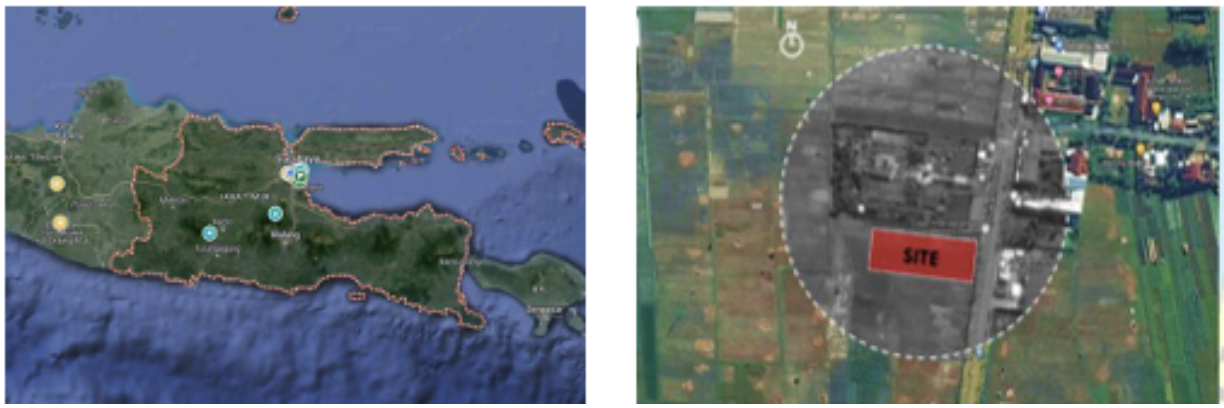
Sebelum terjadinya proses perancangan, peneliti juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun melalui website terhadap objek yang memiliki persamaan jenis bangunan maupun tema yang dijadikan acuan dalam perancangan. Program Ruang pembagian ruang berdasarkan fungsi, kebutuhan pengguna, dan aktivitas. Analisa Tapak hasil observasi lokasi (orientasi matahari, sirkulasi, vegetasi, kontur, akses, dll). Konsep Rancangan desain utama (misalnya penerapan arsitektur neo-vernakular dengan konsep eksposifioris joglo). Transformasi Tatanan Lahan, Bentuk, dan Ruang hasil analisis diubah menjadi bentuk dan tata massa bangunan. Hasil Rancangan rancangan sebagai output proses perancangan. Objek observasi yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Studi Banding

Objek Studi Banding	
Bandar Udara Internasional Surabaya	
	Bandar Udara Internasional Surabaya (Juanda) menerapkan prinsip neo vernakular dengan menghadirkan bentuk atap yang menyerupai struktur joglo, ditampilkan secara monumental sebagai citra lokal yang diangkat ke dalam skala bangunan modern.
Taman Budaya Cak Durasim	
	Taman Budaya Cak Durasim mengedepankan fungsi sebagai wadah pagelaran seni, sehingga penerapan eksposifioris joglo lebih terlihat pada tatanan ruang terbuka dan panggung pertunjukan yang mencerminkan keterbukaan rumah joglo sebagai ruang komunal budaya
The Royal Danish Opera	
	The Royal Danish Opera karya Henning Larsen menampilkan interpretasi berbeda melalui penekanan pada pencahayaan, transparansi, dan keterhubungan visual, sehingga tidak secara langsung mengacu pada bentuk joglo melainkan pada prinsip eksposisi struktur dan fungsi yang selaras dengan konsep keterbukaan ruang joglo.
National Theater Malaysia	
	National Theater Malaysia karya Muhammad Kamar Ya'akub lebih jelas mengadopsi prinsip neo vernakular dengan atap berlapis dan berlipat sebagai reinterpretasi simbolik joglo dalam konteks budaya Melayu, sekaligus menegaskan peranannya sebagai ikon arsitektur nasional.

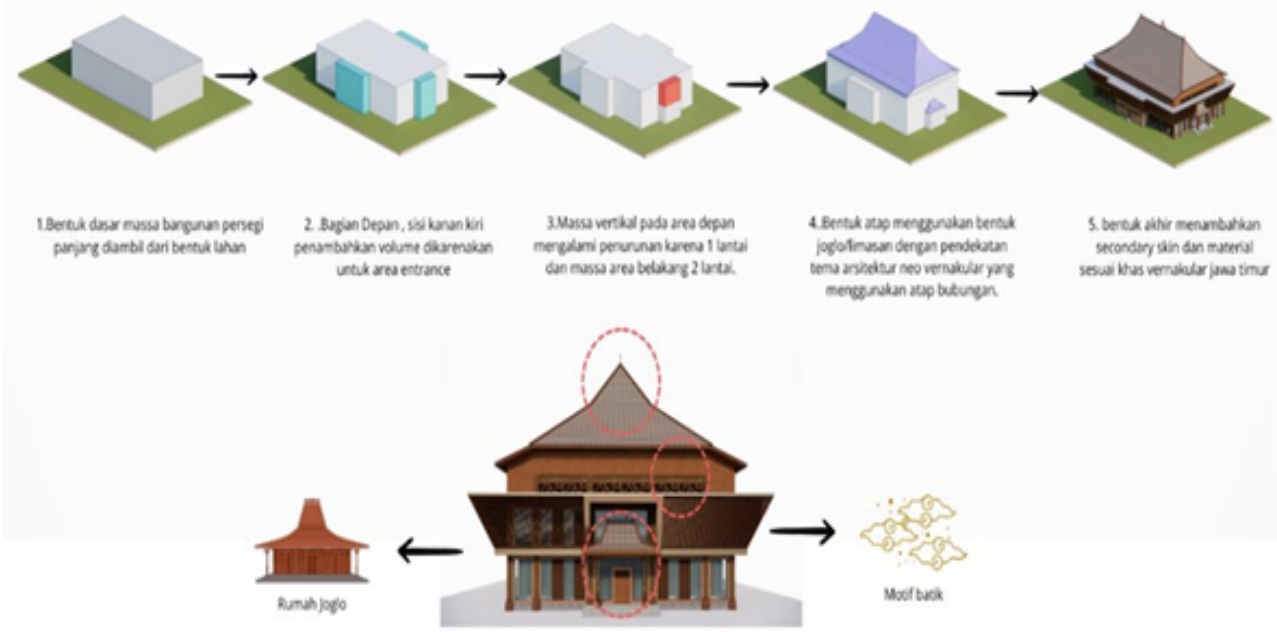
3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi lahan perancangan Fasilitas Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek terletak di Jl.Sukarno Hatta,Kelurahan Ngantru, Kota Trenggalek dengan luas lahan ±1,6 Ha serta kondisi tapak relatif datar. Setelah melakukan beberapa analisis terhadap lahan maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa lahan tersebut berpotensial untuk dibangunnya sebuah Fasilitas Pusat Pagelaran Seni Budaya karena lahan berada dipusat kota Trenggalek , dan berdampingan dengan fasilitas umun, gedung-gedung pendidikan yang sesuai dengan target utama dalam proyek ini.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Perencanaan dan Perancangan Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek mengusung pendekatan Eksposifioris Joglo, yaitu gagasan desain yang menonjolkan ekspresi bentuk arsitektur melalui eksposur struktur dan estetika arsitektur tradisional Jawa. Konsep ini bertujuan menghadirkan wujud bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memancarkan karakter visual yang kuat sebagai wadah ekspresi seni. Struktur atap bertingkat khas joglo dengan bentuk trapesium merepresentasikan simbol wibawa dan kharisma, sekaligus memperkuat makna simbolik bangunan. Elemen bentuk dan façade disusun secara ekspresif sebagai perwujudan kegiatan di dalamnya, menciptakan identitas visual yang khas. Pendekatan eksposur terhadap struktur dan ornamen arsitektural memberikan kesan terbuka dan menampilkan kekayaan budaya secara langsung, sehingga mampu menarik perhatian pengunjung dan mempertegas fungsi bangunan sebagai pusat pagelaran seni yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Bentuk bangunan terinspirasi dari rumah tradisional Jawa, yaitu Joglo, tapi dengan sentuhan modern. Kami memadukan struktur atap bertingkat, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara alami agar bangunan terasa nyaman dan tetap kental nuansa budayanya. Setiap elemen bentuk dirancang tidak hanya berdasarkan fungsi, tapi juga punya makna filosofis, seperti pergerakan udara dan cahaya yang mengikuti pola ruang tradisional Jawa. Transformasi bentuk bangunan tidak hanya estetika, tapi juga memengaruhi sirkulasi. Bentuk dirancang untuk mengarahkan gerak pengunjung secara bertahap dari ruang publik hingga ruang utama dengan alur yang jelas dan ritmis. Hal ini selaras dengan konsep Joglo, tapi diolah dengan pendekatan modern sebagai wujud arsitektur Neo Vernakular.



Gambar 3. Transformasi Bentuk Rancangan

3.2. Bangunan Galeri Pertunjukan Seni

Bangunan utama pusat pagelaran seni ini merepresentasikan penerapan konsep eksposifioris joglo melalui pengolahan bentuk massa, struktur atap, serta fasad yang mengutamakan nilai simbolik dan visual. Atap bertumpang dengan kemuncak di bagian puncak menjadi elemen utama yang menegaskan karakter joglo dalam skala monumental, sekaligus mengartikulasikan identitas budaya Jawa dalam bingkai arsitektur *neo-vernakular*. Area masuk diperkuat dengan teras beratap limasan yang berfungsi sebagai ruang transisi dari luar ke dalam, mencerminkan filosofi keterbukaan rumah tradisional Jawa. Penerapan material lokal seperti bata ekspos, kayu, dan batu alam dipadukan dengan material modern berupa kaca transparan serta *secondary skin* dari *Wood Plastic Composite (WPC)*, menghasilkan harmoni antara nilai tradisi dan teknologi modern. Elemen kisi-kisi vertikal tidak hanya memberi efek estetis melalui ritme fasad, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali iklim tropis dengan menahan panas matahari, menjaga penghawaan alami, serta meningkatkan privasi ruang dalam. Pemilihan WPC sebagai material *secondary skin* sekaligus menguatkan prinsip *sustainability* karena menyerupai tekstur kayu alami namun lebih tahan terhadap cuaca dan minim perawatan.Secara keseluruhan, rancangan bangunan Galeri Pertunjukan Seni ini mencerminkan upaya untuk pelestarian arsitektur tradisional Jawa melalui transformasi kontemporer yang fungsional, estetis, dan kontekstual. Bangunan ini tidak hanya menghadirkan wadah pertunjukan seni yang representatif, melainkan juga menjadi simbol identitas budaya lokal yang kuat, terbaca jelas melalui ekspresi visual, filosofi.



Gambar 4. Implementasi Eksposifioris Joglo Bangunan Galeri Pertunjukan Seni

3.3. Bangunan *Exhibition*

Implementasi konsep eksposifioris joglo pada bangunan *Exhibition* dalam kawasan Pusat Pagelaran Seni Budaya diwujudkan melalui strategi penekanan pada elemen arsitektur tradisional Jawa yang ditampilkan secara terbuka dan dominan pada struktur, atap, serta fasad. Konsep eksposifioris menekankan pengungkapan elemen arsitektural sebagai ekspresi visual utama, sehingga bentuk dasar joglo dengan atap limasan bertumpang dan aksen wiwung serta mustaka ditampilkan sebagai simbol kearifan lokal yang sarat makna filosofis. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa arsitektur tradisional Jawa tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga mengandung representasi kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan Sang Pencipta. Penerapannya pada bangunan ini tidak hanya berhenti pada tampilan fisik, melainkan juga menekankan ritme dan keteraturan visual melalui pola kolom, modulasi atap, serta fasad dengan bata ekspos, kayu, dan detail gebyok berukir sederhana.

Konsep eksposifioris joglo tidak hanya menghadirkan identitas visual yang kuat, tetapi juga menjadi media transformasi nilai tradisi menuju arsitektur kontemporer yang adaptif dan kontekstual. Pencahayaan alami dioptimalkan melalui bukaan lebar dan ventilasi atap, sehingga ruang dalam tidak hanya berfungsi sebagai wadah pameran, tetapi juga menghadirkan kenyamanan termal sekaligus simbol keterbukaan sebagaimana filosofi joglo yang egaliter dan komunikatif. Dengan mengedepankan prinsip eksposifioris joglo, bangunan *Exhibition* tidak hanya tampil sebagai representasi fisik warisan tradisi Jawa, tetapi juga menjadi media transformasi budaya yang menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan *Neo Vernakular* yang digunakan menghadirkan harmoni antara ekspresi tradisional dan inovasi kontemporer, menjadikan bangunan ini lebih dari sekadar wadah seni, melainkan ikon arsitektur yang meneguhkan identitas budaya lokal di tengah dinamika globalisasi.



Gambar 5. Implementasi Eksposifioris Joglo Bangunan Exhibition

3.4. Bangunan *Workshop*

Implementasi konsep eksposifioris joglo pada bangunan *workshop* dalam kawasan Pusat Pagelaran Seni Budaya diwujudkan melalui pengungkapan elemen-elemen tradisional Jawa secara terbuka dan dominan, baik pada struktur, fasad, maupun bentuk atap. Konsep eksposifioris menekankan prinsip expose, yakni memperlihatkan elemen arsitektural utama sebagai identitas visual yang kuat. Pada bangunan ini, bentuk atap joglo dan limasan ditransformasi secara modern dengan mempertahankan siluet tradisional, sementara konstruksi menggunakan material kontemporer seperti baja WF dan genteng beton yang dipadukan dengan ornamen kayu serta lisplang untuk menghadirkan kesan kokoh, elegan, sekaligus tetap berakar pada tradisi. Dari sisi tampilan, eksposifioris joglo tertuang pada fasad depan yang simetris, dengan bukaan jendela lebar, pintu utama berornamen ukiran Jawa, serta teras sebagai elemen transisi ruang luar-dalam. Ruang dalam bersifat fleksibel untuk berbagai kegiatan seni, seperti kerajinan, musik, tari, maupun pelatihan budaya, dengan dukungan ventilasi silang dan pencahayaan alami. Secara makro, konsep ritmika neo joglo hadir melalui pengulangan bentuk atap dan massa bangunan yang harmonis dengan kawasan sekitarnya. Dengan pendekatan *neo vernakular*, bangunan ini menjadi wadah produktif sekaligus representasi identitas budaya Jawa dalam wujud modern yang kontekstual.



Gambar 6. Implementasi Eksposifioris Joglo Bangunan Workshop

Tabel 2. Tabel Analisa Komparasi Penerapan Konsep Eksposifioris Joglo

No	*Elemen Arsitektur*	*Objek 1 Galeri Pertunjukan Seni*	*Objek 2 Exhibition*	*Objek 3 Workshop*
	Ekposifioris Joglo			
1	**Bentuk Atap & Massa**	Atap Joglo bertumpang skala monumental dengan kemuncak sebagai simbol budaya Jawa ,massa	Atap limasan bertumpang dengan mustaka & wiwung, merepresentasikan filosofi kosmologis Jawa.	Atap joglo & limasan ditransformasi modern, siluet tradisional

		dominan berbentuk joglo modern.		dipertahankan dengan proporsi sederhana.
2	**Transformasi Arsitektur**	Integrasi tradisi–modern teras limasan sebagai transisi, dipadukan kaca transparan & secondary skin modern.	Transformasi pada detail gebyok sederhana, kolom ritmis, serta modulasi atap untuk harmoni visual.	Transformasi konstruksi: struktur baja WF dipadukan dengan genteng beton & ornamen kayu, tetap berakar tradisi.
3	**Fasad & Visual**	Fasad menonjolkan bata ekspos, kayu, batu alam, dengan kisi-kisi WPC sebagai pengendali iklim tropis.	Fasad menampilkan bata ekspos, kayu, gebyok sederhana; ritme kolom menjadi penekanan visual.	Fasad simetris dengan pintu berornamen Jawa, jendela lebar, serta lisplang kayu sebagai elemen penanda.
4	**Fungsi & Ruang Dalam**	Ruang pertunjukan skala besar; fleksibilitas akustik & pencahayaan alami diperhatikan.	Ruang pamer terbuka, pencahayaan alami & ventilasi atap menciptakan kenyamanan termal.	Ruang kerja fleksibel untuk kerajinan, musik, tari; ventilasi silang & pencahayaan alami dioptimalkan.
5	**Nilai Filosofis & Simbolik**	Kemuncak & atap bertumpang menegaskan simbol kesakralan budaya Jawa; keterbukaan teras mencerminkan keramahan.	Atap & mustaka merepresentasikan hubungan manusia–alam–Sang Pencipta; filosofi egaliter pada bukaan lebar.	Keseimbangan tradisi & modernitas melalui transformasi struktur; simetri & teras memperkuat keteraturan sosial Jawa.
6	**Kontekstualisasi Neo Vernakular**	Harmoni tradisi-modern dengan *sustainability* (WPC & penghawaan alami).	Identitas visual kuat, menjadi media transformasi budaya Jawa ke arsitektur kontemporer.	Wadah produktif seni-budaya dengan modernisasi struktur, tetap berakar pada nilai lokal.
7	**Dominasi Konsep Eksposifioris**	Ekspose pada bentuk monumental atap dan secondary skin sebagai identitas.	Ekspose pada detail arsitektur tradisional (atap, kolom, fasad) sebagai daya tarik utama	Ekspose pada struktur & material (baja WF, ukir) serta siluet atap tradisional yang ditransformasi.

Analisa komparasi menunjukkan bahwa penerapan konsep *eksposifioris joglo* pada ketiga bangunan memiliki dominasi yang berbeda sesuai fungsi dan konteksnya. Galeri Pertunjukan Seni lebih menonjolkan monumentalitas simbolik melalui atap bertumpang dengan kemuncak serta material modern berkelanjutan, Exhibition mengedepankan detail tradisional dan nilai filosofis kosmologis Jawa,sedangkan Workshop berfokus pada transformasi struktur dengan kombinasi material kontemporer untuk mendukung fungsi ruang yang produktif.

4. Kesimpulan

Pusat Pagelaran Seni Budaya Trenggalek menegaskan pentingnya penyediaan representatif bagi pelestarian dan pengembangan seni lokal, khususnya kesenian Jawa seperti Jaranan, Karawitan, dan Wayang. Penerapan konsep eksposifioris joglo terbukti mampu menghadirkan rancangan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki kekuatan ekspresi visual dan makna filosofis yang dalam. Eksposisi struktur, monumentalitas atap bertumpang, serta pengolahan ornamen tradisional yang dipadukan dengan material modern menghasilkan harmoni antara tradisi dan inovasi. Pada ketiga massa utama, yakni galeri pertunjukan, *exhibitio*n, dan *workshop*, konsep ini diterapkan sesuai fungsi: galeri menonjolkan monumentalitas simbolik, exhibition menekankan nilai filosofis kosmologis, sedangkan *workshop* mengutamakan fleksibilitas dan produktivitas. Dengan demikian, rancangan ini tidak hanya menjadi wadah pertunjukan dan edukasi seni, tetapi juga ikon arsitektur yang merepresentasikan identitas budaya lokal, sekaligus mampu mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi Trenggalek di era global

Referensi

Erlangga, R. R. (2024). Identifikasi Arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno di Caruban. *SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.

Frick, H. (1997). *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogjakarta: KANISIUS.

Prijotomo, Y. (2006). *Konstruksi Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Rusianingsih, T. (2017). Fungsi dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Terob*, *8*(1), 1–12.

Subagyo, H. (2018). *Anggota Dewan Kesenian Usulkan Pembangunan Gedung Kesenian*.

Tarigan, R. R., Afkiki, P., Saputra, E., Purba, R., Siska, D., & Gultom, Y. (2025). Adaptasi Elemen Arsitektur Tradisional Dalam Desain Tempat Ibadah Untuk Memperkuat Identitas Budaya Lokal Adaptation of Traditional Architectural Elements in the Design of Places of. *UITECH: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik*, *4057*, 1–10.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *19*(1), 34–40. https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707

Haykal, F. (2025). *Gedung Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara Dengan Penekanan*

Setiyanto, F. (2011). *Performing Arts Centre Di Yogyakarta Tektonika Arsitektur Joglo Jawa Sebagai Konsep Perancangan*.

Halaman ini sengaja dikosongkan